

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Desa Jatiklampok

Setiap desa memiliki Sejarah dan bergam latar belakang yang berbeda berdasarkan pada zaman dahulu. Seperti halnya dengan Desa Jatiklampok yang terletak di Kabupaten Banjarejo. Desa Jatiklampok ini terletak di plosok daerah yang di penuhi dengan berbagai tanaman liar terutama banyaknya pohon jati. Desa Jatiklampok sebelumnya di kenal dengan Desa Mbakal yang diberi nama oleh seseorang yang dahulunya berada di desa ini biasa di sebut seseorang itu sedang boro (merantau) di desa jatiklampok kemudian mereka di sini mencari emas, emas yang di cari tidak pernah habis (kalong) kemudian di beri nama desa kalongan. Kemudian, desa ini dikenal dengan desa kalongan.

Nama Desa Jatklampok berasal dari dua kata: “jati” yang berarti pohon jati, dan “klampok” yang mengacu pada pohon yang tumbuh berkelompok atau bergerombol Desa Jatiklampok. Berhung Desa banyaknya pohon jati yang berkelompok maka dari itu dinamakan Jatiklampok. Maka dari itu Desa jatiklampok memiliki arti desa yang dikelilingi pohon jati yang banyak dan berkelompok. Untuk nama kalongan sekarang dipakai sebagai nama Dukuh Kalongan. Sekarang menjadi Desa Jatiklampok, Dukuh Kalongan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

2. Letak Geografis Desa Jatiklampok

Desa Jatiklampok merupakan bagian dari Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Luas wilayah lahan persawahan selebar 42 ha dan lahan bukan persawahan seleba 15 ha. Adapun batas daerah yang terletak di Desa Jatiklampok sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ngliron Randublatung

Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo

Sebelah Timur ; Desa Temetes

Sebelah Barat : Banjarejo

Keadaan geografis di Desa Jatiklampok Kabupaten Banjarejo sebagai wilayah dataran dan pegunungan yang mayoritas tanah berjenis. Bagian utara dan bagian Selatan desa ini dikelilingi dengan banyaknya pohon jati. Desa Jatiklampok dijadikan sebagai lahan pertanian yang sangat luas.

3. Keadaan Demografis Desa Jatiklpok

Keseluruhan jumlah penduduk di Desa Jatiklampok Kabupaten Banjarejo pada tahun 2024 sebanyak 826 jiwa. Komposisinya dari yang berjenis laki-laki 418 jiwa dan jenis kelamin Perempuan 408 jiwa. Desa jatiklampok hanya memiliki satu pendukuhan, yaitu kalongan yang terbagi menjadi 4 RT dan 1 RW.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Desa Jatiklampok Blora

Mata Pencarian	Jumlah
Petani	68 Jiwa
Buruh tani	84 Jiwa
Pengusaha	0 Jiwa
Buruh Bangunan	18 Jiwa
Pedagang	7 Jiwa
PNS	4 Jiwa
Pensiunan	1 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok 2024

Dari tabel di atas menunjukan bahwa banyaknya para penduduk mayoritas bermata pencarian sebagai buruh tani, petani dan buruh bangunan. Maka dari itu, desa ini menjadi desa dengan banyaknya impor jagung yang ditunjukan dengan adanya luas lahan dan tanah yang mendukung penanaman jagung di daerah ini menjadi subur dan hasil panen yang melimpah. Hal inilah yang menjadi desa Jatiklampok Blora desa pengasil jagung dengan kualitas yang baik. Karena Desa Jatiklampok merupakan daerah pegunungandengan tingkat

- kesuburan yang tinggi. Desa Jatiklampok termasuk wilayah Lembaga Masyarakat Desa Hutan.
- b. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Desa Jatiklampok Blora

Agama	Jumlah
Islam	826 Jiwa
Kristen	-
Katolik	-
Hindu	-
Budha	-
Lain-lain	-

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok Blora tahun 2024

Dari daftar di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatiklampok Blora berdasarkan data tersebut mayoritas seluruh masyarakat beragama Islam. Mereka dapat hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik.

- c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Jatiklampok Blora

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar	224 Jiwa
Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)	36 Jiwa
Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA)	29 Jiwa
Perguruan Tinggi	14 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Jatiklampok Blora tahun 2024

Dari data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatiklampok Blora sangat memperhatikan dan mempedulikan segi Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat

Pertama (SLTA), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA), Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan minat bakat yang dimiliki.

4. Visi dan Misi

Adanya visi di Desa Jatiklampok Blora dilakukan dengan kerja sama dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat dan para warga secara terbuka. Maka sesuai Keputusan dan kesepakatan Bersama bahwa visi Desa Jatiklampok mewujudkan desa yang damai dan produktif. Sedangkan penetapan misi tertera dalam pernyataan yang dilakukan oleh desa agar dapat meraih visi tersebut.

5. Struktur Organisasi

Adapun daftar stuktur organisasi yang ada di Desa Jatiklampok Blora adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa : Muaimin
- b. Ketua BPD : Yusdiyanto
- c. Sekretaris Desa : Supardan
- d. Kepala Urusan
 - 1) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum : Riza Andriana
 - 2) Kepala Urusan Keuangan : Damsih
 - 3) Kepala Urusan Perencanaan : Mateno
- e. Kepala Seksi
 - 1) Kepala Seksi Pemerintahan : Jamin
 - 2) Kepala Seksi Kesejahteraan : Damsih
 - 3) Kepala Seksi Pelayanan : Elisa

6. Sarana dan Prasarana Desa Jatiklampok

- a. Tempat Ibadah

Tabel 4.5
Data Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	1
Langar	3

b. Kesehatan

Tabel 4.6

Data Sarana dan Prasarana Tempat Kesehatan

Tempat Kesehatan	Jumlah
Rumah Sakit	-
Puskesmas	-
Poliklinik	1
Dukun Bayi	2

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian akan dipaparkan melalui beberapa bagian. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa data yang akan di cantumkan, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Maka dari itulah peneliti mendapatkan data terkait kajian ini sesuai fakta lapangan, dengan tahapan; melaksanakan pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Jadi, didalam bab pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan secara rinci dan valid dari hasil informasi yang diperolehnya.

1. Data tentang Perhitungan Weton Pra Pernikahan Adat Jawa masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat masyarakat mengnai adat tentang tradisi perhitungan weton di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Tradisi adat jawa dalam menentukan pra pernikahan sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat menggunakan perhitungan weton merupakan hal yang wajar. Perhitungan weton sebagai hitungan jawa dalam penentuan hari kelahiran dan pasarannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Jari sebagai sesepuh di Desa Jatiklampok, berpendapat bahwa weton tu hari kelahiran dari kata bahasa Jawa. Weton itu berupa angka yang berasal dari penjumlahan nilai pada kalender umum dan kalender jawa. Pada kalender umum terdapat 7 hari dengan nilainya masing-masing. Sedangkan pada kalender jawa terdapat 5 hari dengan nilai yang berbeda-beda pula.⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Jari (Sesepuh Adat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora) 20 Maret 2024.

Weton dalam pandang jawa yang dimengerti Bapak Jari penentuan hari dan pasaran sangatlah penting, baik anak muda maupun orang tua, dalam menjalani kegiatan dalam masyarakat Desa Jatiklampok. Perhitungan weton dianggap sebagai tradisi yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatiklampok yang sudah ada sejak zaman dahulu. Apabila mereka tidak menggunakan weton dalam melakukan kegiatan atau acara maka di anggap *wong aneh* atau orang Jawa yang hilang dengan Jawanya, sehingga hal ini bisa mengakibatkan yang tidak baik bagi keluarga dan masyarakat setempat.

Bapak Jari mendefinisikan bahwa perhitungan weton itu penting, sebagai pelestarian budaya dan untuk penentuan baik buruknya kehidupan rumah tangga kedepannya. Adanya pelestarian perhitungan weton jodoh ini dengan menganut paham para leluhur supaya mendapat keselamatan, dan hidup ketentraman. Masyarakat sejak dahulu dalam menetapkan hari baik di pernikahan sangatlah berhati-hati yang memuat maksud atas makna dari hidup. Weton itu hari kelahiran tiap umat manusia, seperti pon, kliwon, legi, pahing, wage. Dulunya pada tahun 2023 juga terdapat pasangan Bernama Lasmidi dan Peni yang bertamu ke rumah saya bermaksud meminta bantuan untuk menghitung hari lahirnya, setelah dihitung jatuh pada Lara.⁸³

Perhitungan weton yang dimaksud dari narasumber diatas berpengaruh bagi hidup masyarakat. Sebab, tradisi inilah telah memperoleh kebiasaan yang diturunkan dari para leluhurnya, sehingga mereka melestarikan dengan baik dan lebih bersikap hati-hati dalam menetapkan hari baik saat dilaksanakannya pernikahan. Weton dalam pasarannya terdapat pon, kliwon, legi, pahing, dan wage. Melalui pasaran tersebut, nantinya akan dihitung dengan jumlah hari kelahiran pada tiap pribadi. Maksud adanya perhitungan weton untuk mendapati hidup selamat dan tentram.

Lebih jelasnya, menurut Ibu Marti perhitungan weton sebagai hari kelahiran yang dipakai menghitung

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Jari (Sesepuh Adat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora) 20 Maret 2024.

kecocokan antara perempuan dengan laki-laki bila akan melaksanakan kelangsungan pernikahan. Kemudian setelah dipahami hitungan lahirnya tiap pribadi, maka juga dapat dimengerti kepribadian watak maupun hal rezekinya. Kepribadian tersebut akan berpengaruh di dalam menjalani pernikahan, karena bila karakter yang dipunyai dari pihak suami ataupun istri tidak terdapat kecocokan, maka kehidupan di rumah tangganya mendapati ketidakharmonisan yang sering muncul musibah berujung pada perceraian bahkan juga bisa pada kematian.⁸⁴

Perhitungan weton sebagai tradisi yang dipergunakan dalam menghitung hari kelahiran tiap pribadi supaya memahami kepribadian wataknya, menelusuri jodoh yang cocok, dan upaya berikhtiar mendapat kemudahan rezeki. Nilai weton ini biasanya dapat digunakan untuk memperhitungkan perjodohan, dapat juga digunakan untuk menilai pribadi umat manusia. Selain itu weton juga digunakan untuk menentukan tanggal baik seperti tanggal yang baik untuk pernikahan.

Sedangkan menurut Ibu Nani tradisi hitungan weton, bila pribadi mendapati kelahiran pasaran pahing, kemudian bertemu pasangan yang lahir pahing juga, maka dari situlah mendapati penemuan kepribadian watak yang sama. Pribadi yang lahir dengan pasaran pahing akan menghadirkan kepribadian watak yang keras kepala, egois, dan tidak mau mengalah. Oleh karena itulah di dalam menjalani pernikahannya, akan menghadapi seringnya pertengkaran meskipun permasalahan sepele, sehingga keduanya tidak terdapat yang mengalah demi kepentingan bersama, dan lebih bersikap keras kepala. Hal inilah dapat berpengaruh bagi jalinan hidup pernikahannya yang meraih pada ketidakharmonisan berumah tangga.⁸⁵

Para masyarakat yang masih menggunakan tradisi hitungan weton sering dijumpai, karena mereka menganut

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Marti (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 10 Maret 2024.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Sinarni Safitri (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pasangan Pengantin) Tanggal 10 Maret 2024.

perkataan dari simbah, ataupun keluarga yang melestarikan kebiasaan ini dalam hendak melangsungkan pernikahan. Mereka yang masih memakai tatanan tradisi Jawa tidak mau benar-benar di lupakan, karena adanya berkembangnya zaman dan daya pemikiran umat manusia yang terus akan mengalami perubahan. Perhitungan weton sangatlah berpengaruh dalam meramalkan kehidupan nantinya yang akan dijalani di hidup berumah tangga.⁸⁶

Ruang lingkup seluruh masyarakat di Desa Jatiklampok sangat mempercayai adanya tradisi hitungan weton, karena melalui hal tersebut bisa menentukan nasib kedepannya dalam berumah tangga. Perhitungan weton sangatlah penting digunakan, karena tradisi inilah telah temurun dari para leluhur, maka sebagai masyarakat hendaknya menghormati hal tersebut. Bila melanggar akan mendapat kehidupan dengan berbagai musibah dalam berkeluarga. Seluruh masyarakat Desa Jatiklampok meyakini adanya tradisi hitungan weton yang mampu menetapkan berbagai hal keburukan maupun kebajikan dari segi perekonomian hidup berkeluarga di masa kedepannya. Melalui hasil perolehan hitungan weton itulah juga bisa menetapkan pelaksanaan ijab qabul yang ditentukan hari, bulan, hingga tahunnya.⁸⁷

Dengan ini, penentuan hari pernikahan perlunya mencari hari baik untuk melangsungkannya agar menjaga kelengkapan keluarga dari hal yang buruk dan memperoleh kesejahteraan hidup. Masyarakat juga sangat mempercayai penggunaan perhitungan weton. Weton harus diingat seumur hidup, karena weton digunakan untuk hal-hal penting, seperti hajatan, perkawinan, sunatan, bekerja, membangun rumah, panen dan lain-lain. Sebagaimana pendapat Ibu Nyarmi dengan mengibaratkan bila mendapati pasangan yang hasil wetonnya cocok, kemudian hendaknya segera merencanakan

⁸⁶ “Hasil Wawancara Dengan Sinarni Safitri (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pasangan Pengantin) Tanggal 10 Maret 2024.”

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin (Bapak Kepala Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 17 Maret 2024.

penetapan pelaksanaan akad, sehingga hal tersebut tidak asal-asalan dalam menentukannya.

Selain itu, perhitungan weton juga tidak hanya hal penentuan pernikahan saja, tetapi juga bisa dalam ranah penetapan hari yang baik terhadap panen padi maupun tanaman jagung. Hal inilah hendaknya menentukan hari yang baik, tidak asal langsung panen, tetapi masyarakat membiasakan untuk menetapkan mencari hari panen yang baik. Ketika hendak menjalani panen, masyarakat meyakini bahwa hari yang tidak boleh diberlangsungkan saat jatuh hari dimana orang tua meninggal, sehingga tidak boleh dipergunakan untuk hal apapun. Apabila dilanggar, diyakini nantinya akan timbul kesialan, contoh nyatanya terdapat masyarakat Desa Jatiklampok sewaktu panen padi mendapati musibah, yakni tangannya terkena alat penggiling padi. Oleh karena itulah dengan adanya kenyataan tersebut, para masyarakat semakin yakin terhadap penentuan hari yang baik dalam menjalani sesuatu.⁸⁸

Maka dari itu perlunya mengingat weton sendiri baik itu wanita maupun pihak laki-laki, karena pehitungan weton sangat penting bagi masyarakat jawa dengan hari dan pasarannya. Seseorang yang mengetahui tradisi jawa dapat memberi tau mengenai perhitungan weton yang baik untuk pengetahuan mereka. Apapun nanti hasilnya dari perhitungan weton merupakan cara yang baik untuk yang terbaik dalam melaksanakan berlangsungnya pernikahan. Masyarakat boleh percaya atau tidaknya, semua itu dipasrahkan dengan Allah SWT. Manusia hanya sekedar menjalankan, untuk itulah dengan tradisi perhitungan weton perlu diambil segi positifnya dan dihilangkan segi negatif, karena hal tersebut terdapat hikmahnya.⁸⁹

Meski mayoritas masyarakat Desa Jatiklampok beragama Islam, dari beberapa pendapat tersebut kenyataannya masyarakat tidak bisa lepas dari adat Jawa. Sebab, masih memakai hitungan weton menjadi acuan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nyarmi (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) 15 Maret 2024.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ikhsan (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupten Blora) 16 Maret 2024.

kelanjutan hidup berumah tangga supaya terhindar hal buruk seta memelihara yang telah menjadi tradisi dari dahulu dan mereka melihat kebiasaan tersebut diperoleh dengan sudut pandang yang baik.

Adanya tradisi hitungan weton dilaksanakan sebelum berlangsung pernikahan. Tradisi inilah diperoleh sebagai acuan oleh masyarakat Jawa saat melaksanakan berbagai hal penting, diantaranya menelusuri hari yang baik pada ijab qabul dan menetapkan hidup kedepannya dari calon pasangan yang hendak menikah. Umumnya, masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan yang dijalani, yakni dengan mempertimbangkan hal-hal kebaikan maupun keburukan supaya nantinya bisa diberikan kelancaran dan keselamatan.⁹⁰

2. Akibat yang timbul dalam Pelaksanaan Masyarakat terhadap Kecocokan Perhitungan Weton dalam Kelangsungan Pernikahan di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dalam Perspektif Hukum Adat

Pada penetapan calon pasangan atau jodoh di masyarakat Jawa selain berlandas bibit, bebet, maupun bobot juga termuat persyaratan menjalani hitungan weton dari kedua mempelai. Pelaksanaan perhitungan weton dalam kelangsung pernikahan bermaksud supaya menetapkan keselarasan calon pasangan yang sudah dibangun oleh para leluhur sebagai tradisi atau adatnya yang melekat di ruang lingkup masyarakat Jawa terutama Desa Jatiklampok. Pelestarian dari pelaksanaan hitungan weton terhadap keberlangsungan pernikahan juga bermaksud supaya pihak perempuan maupun laki-laki yang berumah tangga mempunyai hidup harmonis, sehingga bisa meraih kebahagiaan, ketentraman sejati, dan keselamatan.

Masyarakat di Desa Jatiklampok meyakini perhitungan weton memberi dampak di dalam terdapatnya kecocokan sebagai kelangsungan pernikahan terhadap berumah tangga. Dampak mendapati kecocokan dalam

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nyarmi (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) 15 Maret 2024.

perhitungan weton terhadap kelangsungan pernikahan ialah rezeki dimudahkan, jalinan hubungan langgeng, hidup tentram, terhindar dari musibah, mempunyai suasana harmonis dan berkecukupan, serta pengaruh keyakinan yang kuat.

Akibat ataupun dampak yang terjadi ketika tidak melanggar larangan dari perhitungan weton yang sudah turun-temurun. Bila tidak melanggar tradisi perhitungan weton pada pernikahan, diyakini akan diberi kemudahan rezeki, jalinan hubungan langgeng, kehidupannya yang terbangun dengan bahagia dan tentram. Akan tetapi, masyarakat meyakini bila mendapati melanggar tradisi ini, akan terdapat berbagai hal cobaan yang datang dan tidak kunjung selesai, maka tiba lagi ujian lainnya yang dialaminya.⁹¹

Bila mendapati tidak melanggar tradisi perhitungan weton pada keberlangsungan pernikahan, maka akan mudah rezekinya, hubungan berumah tangga langgeng, dan hidupnya tentram. Akan tetapi, bila melanggar tradisi tersebut, maka berdampak pada banyaknya cobaan yang silih berganti. Kondisi masyarakat yang melanggar ketika sudah tidak cocok perhitungannya tetapi masih melanjutkan pernikahan, ini kerap terjadi di masyarakat ketika melanggar weton. Selain itu, bila terdapat yang melanggar tradisi hitungan weton pernikahan, juga berdampak pada orang tua yang meninggal, rezekinya susah, hidupnya ada saja diterpa cobaan. Percaya atau tidaknya selang sebulan dua bulan setelah pernikahan ada salah satu dari keuda orang tua yang meninggal, dari orang tua baik itu orang tua laki-laki maupun perempuannya dan paling lama itu satu tahun setelah pernikahan.⁹²

Pada pandangan Ibu Marti bahwa perhitungan weton sangatlah perlu dipergunakan, karena dalam budaya Jawa, weton diyakini mempunyai dampak ataupun akibat besar terhadap kepribadian tiap umat manusia dan juga

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jari (Sesepuh Adat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora) 20 Maret 2024.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Marti (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 10 Maret 2024.

keberuntungan berbagai hal. Bila terdapat masyarakat yang melanggar tradisi ini, maka akan menimbulkan kesulitan mendapati rezeki, hidupnya sering ditimpa berbagai musibah, bahkan juga bisa orang tuanya meninggal.

Bapak Jari juga mengungkap dampak perhitungan weton bila yakin naluri oleh para leluhur bisa meraih kebaikan, hidupnya mendapat ketentraman, keharmonisan, dan dijauhkan dari berbagai cobaan yang menyimpannya. Bisa diibaratkan dengan ketika seseorang berjalan dengan lancar tanpa kesandung. Sehingga dari hal tersebut, bila mendapati kecocokan terhadap perhitungan weton dari kedua mempelai, maka dalam melangsungkan pernikahan meraih bahtera yang tentram, bahagia, dan diberi keselamatan. Masyarakat mempercayai atas perhitungan weton ini, karena telah banyak contoh di kehidupan nyata dengan berbagai hal rumah tangga baik yang mendapati kecocokan maupun tidak cocok tetapi masih diterjang. Untuk itulah perlu di waspadai, bila terdapat hitungan weton tidak cocok, hendaknya tidak perlu dilanjutkan, karena bila dilanggar, akan mendapati kehidupan berumah tangga yang penuh pertengkaran dan timbul perceraian.

Masyarakat yang tidak melanggar tradisi hitungan weton pernikahan merasakan dampak dari adanya kecocokan tersebut, yang hingga saat ini hidupnya berkecukupan, walaupun terkadang terdapat permasalahan pertengkaran di dalam berumah tangga, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan dengan baik dan adanya orang tua yang sering memberikan nasihat untuk hidup berkeluarga. Perhitungan weton telah diperoleh sebagai acuan di dalam menetapkan cocok maupun tidaknya dari kedua calon mempelai. Selain itu, perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan juga berdampak pada jalinan keluarga yang baik. Mereka yakin bahwa tradisi hitungan weton tersebut demi kebaikan dan bersikap waspada terhadap hal-hal yang buruk. Hal inilah untuk mengetahui

hasil perolehannya, demi kebaikan keluarga kedepan nantinya yang akan dibangun.⁹³

Ada juga yang menikah menggunakan tradisi perhitungan weton karena saran dari orang tua agar nanti jika berkeluarga tidak terjadi hal-hal yang tidak baik. Bila hendak melangsungkan pernikahan, maka terlebih dahulu untuk melaksanakan perhitungan weton dengan kedua mempelai, sebelum ingin melanjutkan jenjang ke pelaminannya. Menurut masyarakat Desa Jatiklampok supaya tidak terjadi hal-hal keburukan yang menimpa suatu saat nantinya bila setelah menikah. Masyarakat juga dapat merasakan dengan menjalani tradisi hitungan weton, maka kondisi kehidupan berkeluarga baik-baik saja dan mendapati keturunan yang baik pula.

Terdapat juga masyarakat yang yakin bahwa dampak perhitungan weton tergantung pribadi yang menggunakannya, karena seluruh yang ghaib itu urusan Allah SWT dan atas kehendak-Nya. Dampak tradisi hitungan weton dalam adat Jawa pernikahan itu berbeda-beda, terkadang ada yang memakai perhitungan sesuai apa yang diinginkan. Ada saja permasalahan yang telah digunakan pada hitungan weton ini. Semua ya tergantung keyakinan tiap pribadi masing-masing, tetapi hasil akhirnya berpasrah pada-Nya, yang menentukan takdir dari umat manusia.⁹⁴ Dampak dari perhitungan weton itu berbeda-beda, tapi ada saja yang sudah menggunakan perhitungan weton ini sesuai dengan keinginannya. Ada saja masalah yang sudah menggunakan hitungan weton ini. semua itu tergantung dengan kepercayaan masing-masing, tapi pada akhirnya Allah SWT yang menentukan.

⁹³ Hasil wawancara dengan Sinarni Safitri (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pasangan Pengantin) Tanggal 10 Maret 2024.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Marti (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 10 Maret 2024.

3. Data tentang Perspektif Hukum Islam terhadap Perhitungan Weton Adat Jawa di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Menghitung hari diperkenankan untuk mencari kesempatan yang sama antara keluarga, misalnya hari yang sama, contoh orang yang lahir di rebo legi nanti tidak boleh menikah dengan Selasa Kliwon itu tidak dibenarkan, jika sudah cocok dilaksanakan. Hari Jawa pasaran itu sah hari itu ada 5 pahing, pon, orang yang tepat dengan istikarah hari Jawa digunakan tidak ada masalah. Yang penting tidak mempercayai hal seperti itu semua hari itu hari baik.

Pandangan Bapak Muaimin terkait adat sebagai jalan pandangan masyarakat Jawa ialah hukum yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang, kemudian masih dilestarikan hingga sekarang.⁹⁵ Ia juga menambahkan ungkapan bahwa perhitungan weton sebagai tradisi hitungan tanggal kelahiran, sehingga bisa menentukan perolehan hasil yang baik ataupun buruk bagi masa depan calon pasangan. Adat Jawa inilah dijadikan tradisi yang telah turun dari para leluhur Desa Jatiklampok, sehingga saat akan melangsungkan pernikahan hendaknya perlu dihitung terlebih dahulu weton dari kedua pihak.

Perhitungan weton sebagai hari kelahiran yang telah ada ketika diahirkannya pribadi tersebut. Weton juga dipergunakan sebagai selamatan biasanya dengan jenang abang, nasi dan bumbu urapan, weton digunakan sebagai perhitungan terlebih dahulu sebelum pernikahan merupakan suatu kebiasaan adat yang sudah ada sejak zaman dahulu di anggap baik bagi kaum muslim selama tidak bertentangan dengan agama dan tidak ada halangan atau masalah untuk perhitungan weton.⁹⁶

Di Desa Jatiklampok mayoritas masyarakat masih mempercayai dengan tradisi perhitungan weton. Tradisi perhitungan weton ini sudah ada sejak zaman dahulu dan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin (Bapak Kepala Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 17 Maret 2024.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Marti (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 10 Maret 2024.

sulitnya dihilangkan oleh masyarakat, karena dengan adanya seseorang Desa yang menjadi orang yang sangat di percaya untuk mengetahui tentang perhitungan weton maka dari itu masyarakat masih menggunakan tradisi tersebut dan melestarikannya. Dalam agama Islam semua hari itu di anggap baik. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang masih menggunakan perhitungan Jawa misalnya orang yang menikah di rebo legi nanti tidak bisa menikah dengan seseorang yang lahir Selasa Kliwon yang dipercayai nanti hidupnya tidak akan harmonis atau adanya beberapa musibah. Hal ini yang menjadi masyarakat Jawa menggunakan perhitungan di hari-hari yang dianggap baik untuk melangsungkan sebuah pernikahan.

Tradisi perhitungan weton ini hukumnya boleh, tetapi perhitungan weton ini di masyarakat tidak boleh meyakini bahwa seseorang itu dianggap menentang ajaran agama. Dalam agama Islam hari itu sama dengan hari Jawa, akan tetapi dalam perhitungan Jawa menggunakan hari untuk perhitungan weton. Masyarakat Desa Jatiklampok memiliki prinsip tersendiri dalam memilih pasangan pernikahan yakni dilihat dari bibit, bebet dan bobot. Semua ini tergantung dengan keyakinan dari masyarakat tersendiri.⁹⁷

Tujuan dari tradisi perhitungan weton yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatiklampok untuk menentukan kecocokan antara kedua pasangan yang akan menikah dan penentuan hari pernikahan. Menurut hukum Islam di perbolehkan atau tidaknya tradisi perhitungan weton dapat dilihat dari hukum Islam dan berdasarkan *'urf* atau adat istiadat. Perhitungan weton semata bermaksud sebagai bentuk upaya ikhtiar dalam meraih keselamatan, kehidupan berbahagia, dan harmonis. Adanya tradisi perhitungan weton ini semata dipergunakan untuk lebih bersikap waspada dan memelihara kehidupan berumah tangganya supaya terhindar dari marabahaya.⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin (Bapak Kepala Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 17 Maret 2024.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ikhsan (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupten Blora) 16 Maret 2024.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Perhitungan Weton Pra Pernikahan dalam Adat Jawa di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa sangatlah beragam, salah satunya perhitungan weton di dalam pra pernikahan. Kehidupan masyarakat di Desa Jatiklampok hingga saat ini masih sangat kental dengan adanya tradisi hitungan weton di dalam memilih dan memilih jodoh. Informan Bapak Jari mengungkapkan bahwa hitungan weton sebagai hari kelahiran dengan pasaran menurut kalender Jawa, hal ini sampai saat ini masih digunakan, karena warisan dari para leluhur. Bila terdapat masyarakat yang tidak menggunakannya, akan dianggap aneh atau disebut orang Jawa yang hilang dengan jawanya dan berpengaruh yang tidak baik bagi kehidupan kedepannya.⁹⁹ Hal inilah menunjukkan adanya kekentalan tatanan aturan tradisi yang temurun dari para leluhur, sehingga para masyarakat tidak ada yang berani melanggarnya. Perhitungan weton juga bisa meramalkan nasib kedepan nantinya dalam berumah tangga, serta menentukan hal baik buruknya hidup berkeluarga.

Bagi masyarakat Desa Jatiklampok perhitungan weton pernikahan sebagai dimensi ikhtiar dalam berupaya mendapati hati yang sesuai dan keselamatan dalam berkeluarga. Hitungan weton dipercayai mempunyai pengaruh terhadap kedua pasangan di dalam membangun hidup berumah tangga, karena mereka merasa yakin dalam melaksanakan tradisi tersebut bila mendapati hitungan weton pasangan tidak mempunyai kecocokan, maka akan diperoleh berbagai hal buruk, diantaranya perceraian, kesulitan rezeki, kecelakaan, kekerasan, bahkan salah satunya bisa meninggal. Sehingga, perhitungan weton masih sangat diperlukan karena bermaksud supaya dalam menjalani hidup berumah tangganya tidak mendapati musibah serta diberikan keselamatan dan kebahagiaan di ruang lingkup keluarganya. Dengan alasan-alasan itulah

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jari (Sesepuh Adat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora) 20 Maret 2024.

masyarakat Desa Jatiklampok meyakini dan melestarikan perhitungan weton pada pernikahan sebagai adat Jawa yang telah diturunkan para leluhur. Keyakinan tradisi hitungan weton sebagai kepercayaan yang dibentuk melalui perbuatan mempercayai dan dapat dipercayai berkaitan jumlah perhitungan hari lahir dengan pasangan tiap pribadi. Keyakinan perhitungan weton meliputi beragam dimensi, seperti keterbukaan, penerimaan, dorongan, dan bekerja sama atas pelestarian tradisi tersebut.

Dari adanya data observasi di atas, peneliti mengaitkan teori dari pandangan Suwardi Endraswara terkait perhitungan weton sebagai tradisi yang terdapat pertimbangan khusus di dalam penetapan jodoh untuk menyatukan antara laki-laki dengan perempuan. Tradisi perhitungan pra pernikahan bermaksud mewujudkan keselamatan, sehingga menjadi pribadi yang beruntung atau *begja*. Keberuntungan juga ditunjukkan bila hidup pernikahan memperoleh keturunan yang baik. Tradisi perhitungan antara hari dan pasaran pada kelahiran umat manusia. Hal inilah dapat berpengaruh pada hidup tiap pribadi yang dapat ditinjau dari perbuatan, kepribadian watak, maupun memprediksi di masa depannya dengan melalui hari dan pasaran kelahirannya. Perhitungan weton pra pernikahan dalam adat Jawa sebagai masa persediaan dalam memantapkan kekuatan menjalani berkeluarga, sehingga umat manusia terus mengupayakan kehidupan sempurna.¹⁰⁰

Perhitungan weton dilakukan oleh sesepuh Desa Jatiklamok Blora dengan kedua belah pihak yang akan melakukan pernikahan. Angka dan neptu dijumlahkan, kemudian dilihat apakah perhitungan itu cocok atau tidak antara kedua calon mempelai dari penjumlahan perhitungan weton. Di Desa Jatiklampok seluruh masyarakat mempercayai berbagai macam kegunaan perhitungan weton, termasuk mencari hari baik untuk sebuah pernikahan dengan perhitungan weton.

¹⁰⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 128.

Seperti yang dinyatakan oleh Informan Bapak Jari ditunjukkan dengan menyebutkan kedua pasangan bernama Lasmidi dan Peni. Lasmidi lahir sabtu pahing, sabtu itu 9 pahing 9 kemudian di jumlah $9+9=18$, sedangkan Peni lahir hari minggu wage yang dijumlahkan neptu minggu 5 wage 4 menjadi $5+4=9$. Maka bila menikah Peni akan kalah karena hasil neptunya sedikit, sedangkan Lasmidi itu menangan karena jumlahnya yang banyak daripada hari dan pasaran Peni. Kemudian keduanya dijumlahkan $18+9=27$. Jika kedua calon sudah dijumlahkan hasilnya 27 maka dibagi 5 hasilnya 4, sama halnya bernilai sisa 4 berarti *Lara*. Perhitungan kepribadian berdasarkan penjumlahan hari dan pasaran. Bila dianalisis mempergunakan teori dari Suwardi Endaswara bahwa jumlah yang dibagi 5 sisanya 4, maka memperoleh *Lara*, dimaknai sakit secara fisik maupun rohani. Hasil perolehan *Lara* inilah harus hendaknya bertirakat. Bila bisa diraihny, maka akan bisa melebihi rezeki dan gedong, jika sakit-sakit dengan tirakat dan berjuang maka akan sehat. Tetapi harus melewati jalan yang terjal. Bila mendapati cobaan sakit yang tidak kuat, maka akan berpengaruh hal buruk yang bisa melemahkan keimanan.¹⁰¹

Perhitungan weton Jawa digunakan sebagai catatan para leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan yang dihimpun dalam primbon. Dari segi universal, primbon berarti gambaran berkaitan hal kebaikan maupun keburukan sebagai acuan sebelum umat manusia menjalani sesuatu. Perhitungan weton dipakai untuk mengidentifikasi atau mengenali peristiwa dan berbagai hal yang berkemungkinan akan terjadi di keesokan hari ataupun kemudian harinya.

Informan Sinarni Safitri berpandangan terdapatnya neptu pasaran mempunyai pengaruh terhadap kepribadian watak seseorang, penyikapan pada pasangannya, maupun pernikahannya. Contoh kenyataan, pada saat ia berpacaran bertahun-tahun pernah mempunyai pasangan lahir pada pasaran sama-sama pahing, akan tetapi tidak lama kemudian mereka berpisah dikarenakan tidak adanya

¹⁰¹ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 125.

kecocokan sifat yang menjadikan jalinan ikatan mereka merasa tidak nyaman. Neptu pasaran pahing mempunyai kepribadian watak yang dominan keras, tegaan, dan tidak mau mengalah. Maka, dalam pernikahannya akan memperoleh suasana yang sering bertengkar karena permasalahan hanya sepele, keduanya tidak mau mengalah terhadap kepentingan bersama, dan selalu bersikap keras satu sama lainnya.¹⁰² Dan kenyataannya memang benar, Safitri selama pacaran bertahun-tahun akhirnya berujung perpisahan, karena merasa keduanya selalu mengutamakan ego tiap pribadi dan tidak ada yang mau mengalah.

Dengan ketidakcocokan di atas, maka Sinarni Safitri menuruti perkataan dari orang tuanya yang menerima perjodohan dengan sang suami bernama Wildan. Safitri yang lahir pada sabtu pahing, dan Wildan lahir senin wage. Kemudian nilai sabtu itu 9 pahing 9 berjumlah 18, sedangkan senin itu 4 wage 4 berjumlah 8. Maka, neptu dari pasangan tersebut dijumlahkan menjadi $18+8=26$. Untuk memahami dari perhitungan weton, terdapat cara yang dapat dibagi 7, sehingga memperoleh sisa 4. Makna dari sisa 4 menurut teori dari Endraswara dengan pembagian 7 merupakan termasuk Sumur Sinaba, bermakna kehidupan berumah tangganya mempunyai keharmonisan yang sering diperoleh sebagai inspirasi umat manusia lainnya. Selain itu, sumur sinaba menjadikan tempat maksud orang lain yang sedang memerlukan bantuan.

Perhitungan weton sebagai hitungan neptu hari kelahiran dengan pasangan. Penetapan keputusan dalam memilah pasangan menjadi hal yang penting, karena untuk meraih jalinan ikatan bahagia diperlukan pasangan tepat, sehingga berharap perjalanan hidup setelahnya menjadi gampang dilalui. Sebagaimana informan Novi yang sampaikan mengenai perhitungan weton dengan pasangannya bernama Rizki. Neptu dari Rizki lahir kamis 8 legi 5 dan Novi mempunyai neptu minggu 5 wage 4. Kemudian dijumlahkan dari keduanya menjadi

¹⁰² Gunasasmata, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: NARASI, 2009), 20.

8+5+5+4=22, maka pembagian 7 memperoleh sisa 1 yang diyakini termasuk Wasesa Segara. Makna dari Wasesa Segara berarti mempunyai kesabaran dan kelapangan hati yang luas. Meskipun rumah tangganya mengalami kesulitan musibah, mereka berdua dapat mengatasinya dengan baik.¹⁰³

Perhitungan weton diyakini masyarakat Jawa sebagai hasil nasib baik maupun buruknya. Maka dari situlah orang tua dapat membuat putusan terkait nanti anaknya melanjutkan ke jenjang pernikahan ataupun bisa menolak pernikahan tersebut, bila hasilnya kurang cocok ketika sudah mengetahui hasilnya. Perhitungan weton dipakai sebagai menghitung hari dan pasaran kelahiran dalam menentukan kesamaan atau langgeng dalam berumah tangga dengan adanya perkataan *wong jawa iku ojo lali karo adat jawane*. Perhitungan Jawa ini dilaksanakan supaya berumah tangga tidak mendapati kesulitan, bila nantinya weton antara kedua calon yang tidak cocok, maka terdapat beberapa tirakat yang bisa dilakukan seperti tirakat berpuasa, mengadakan selamatan (syukuran) hal ini dilakukan agar mendapati keselamatan ketentraman ketika berumah tangga. Oleh karena itulah perhitungan weton dimaksudkan supaya mendapati keselamatan dan kebahagiaan serta menghindari dari berbagai malapetaka yang menyelemuti rumah tangganya.¹⁰⁴

Adanya tradisi perhitungan weton, masyarakat Jawa menjadi lebih bersikap kehati-hatian terhadap menjalani beragam perbuatan, terutama hal mempersiapkan kelangsungan pernikahan. Hal inilah menunjukkan bahwa sangat mengamati tiap detailnya dan mengupayakan supaya di jauhi berbagai hambatan yang tidak di harapkannya. Tradisi hitungan weton diyakini menentukan waktu yang pas dalam menghadirkan hal

¹⁰³ Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 12-129.

¹⁰⁴ Khairul Fahmi Harahap, Amar Adly, and Watni Marpaung, "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif 'Urf Dan Sosiologi Hukum)," *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 9, no. 2 (2021), 305.

keberuntungan serta menjauhkan dari permasalahan atas pelaksanaan perencanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itulah masyarakat sangatlah waspada atau berhati-hati di dalam memperhitungkan aspek-aspek demi meraih keselamatan, keberkahan, dan kesuksesan di kehidupan berumah tangga.¹⁰⁵

2. Akibat yang Timbul dalam Pelaksanaan Tradisi Masyarakat terhadap Kecocokan Perhitungan Weton dalam kelangsungan Pernikahan di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora dalam Perspektif Hukum Adat

Perhitungan weton pra pernikahan sebagai tradisi yang dijalani dalam budaya Jawa untuk mengetahui kecocokan antara dua orang yang akan menikah berdasarkan hari lahir mereka. Dampak dari perhitungan ini dapat berbeda-beda tergantung keyakinan dan budaya masyarakat yang melakukannya. Beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilan pernikahan, sementara yang lain mungkin hanya melihatnya sebagai tradisi tanpa makna khusus. dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan, terlihat bahwa dampak dari melanggar larangan perhitungan weton yang sudah turun-temurun bisa beragam.

Perhitungan weton pra pernikahan yang masih dijalani sekarang dilestarikan di berbagai daerah, terkhusus di Jawa. Hal ini sesuai dengan falsafah Jawa, para masyarakat lebih mengarahkan keseimbangan dan kecocokan di dalam hidup berumah tangga. Pelaksanaan perhitungan weton dikarenakan adanya keterikatan berkeluarga dengan adat dan tradisi Jawa. Landasan masyarakat melaksanakan perhitungan weton sebagai wujud rasa penghormatan dan patuh pada tatanan aturan dari para leluhur. Selain itu, masyarakat juga tidak ingin

¹⁰⁵ Isnaini Nur Nabila Firdaus and Nizar Zulmi, "Kultur Pernikahan Jawa Dalam Hitungan Weton Perspektif Hukum Islam," *Journal for Aswaja Studies* 3, no. 1 (2023), 98.

dianggap menghilangkan tradisi yang ada dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.¹⁰⁶

Hasil observasi dari masyarakat Desa Jatiklampok bahwa mereka meyakini perhitungan weton sebagai hitungan hari kelahiran yang sering dipergunakan menghitung kecocokan antara laki-laki dengan perempuan bila akan menjalani rencana pernikahan. Kemudian setelah mengetahui perhitungan lahirnya tiap pribadi, maka bisa diketahui pula kepribadian watak dan hal rezekinya. Kepribadian watak inilah akan berakibat pada pernikahan yang dijalani, karena bila karakter yang dimiliki suami atau pun istri tidak terdapat kecocokan satu sama lainnya, maka berdampak pada jalinan ikatan ketidakharmonisan, sering mendapati pertengkaran, bahkan berujung pada perceraian. Akan tetapi, bila mendapati kecocokan perhitungan weton pra pernikahan, mereka meyakini akan mengakibatkan kemudahan rezeki, hubungan langgeng, kehidupan tentram, menghindari cobaan, berkecukupan dan berkeluarga yang baik, dan berpengaruh pada keyakinan tiap individu terhadap pelestarian tradisi tersebut.

Definisi tersebut bersesuaian dengan pendapat Soerojo Wignyodipuro dalam Buku Ajar Hukum Adat mengatakan bahwa hukum adat merupakan peraturan-peraturan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tidak tertulis senantiasa di taati dan dihormati oleh rakyat karena mempunyai akibat hukum.

Informan Ibu Marti perhitungan weton sangatlah perlu, karena diyakini mempunyai dampak terhadap kepribadian tiap umat manusia dan keberuntungan. Bila terdapat masyarakat yang melanggar tradisi ini, maka akan menimbulkan kesulitan mendapati rezeki, hidupnya sering ditimpa berbagai musibah, bahkan juga bisa orang tuanya meninggal.¹⁰⁷ Selain itu, Bapak Jari juga memperjelas bila mendapati melanggar tradisi hitungan weton memperoleh

¹⁰⁶ Ratih Putri Happy Sujari and Yudho Bawono, "Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Pada Dewasa Awal Berdasarkan Kepercayaan Tradisi Petung Weton," *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, no. 3 (2023), 639-640.

¹⁰⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Marti (Masyarakat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) Tanggal 10 Maret 2024."

berbagai musibah. Sebab, tradisi inilah telah menjadi adat Jawa yang diturunkan para leluhur, terutama sebelum dilangsungkan pelaksanaan pernikahan. Untuk itulah mereka meyakini melaksanakan pelestarian hitungan weton pra pernikahan, mempunyai dampak kehidupan berkeluarga dalam mendapati kecocokan, di antaranya diberi kemudahan rezeki, langgeng hingga kakek nenek, tentram, dan bahagia. Akan tetapi, semua tergantung keyakinan pribadi, tetap hasil akhirnya berpasrah pada Allah SWT yang menentukan takdir dari tiap umat insan.¹⁰⁸

Berikut akibat yang timbul dari pehitungan weton terhadap kecocokan dalam keberlangsungan pernikahan diantaranya. *Pertama*, rezeki mudah dan panjang. Bila mendapati tidak melanggar larangan tradisi perhitungan weton, rezeki dapat lebih mudah dicari dan berkelanjutan. Kemudahan rezeki bentuk harapan bagi seluruh umat manusia dengan disertai upaya-upaya yang dijalani. Masyarakat yang tidak mempergunakan perhitungan weton akan mendapati kesialan, usaha maupun hal pekerjaan yang dijalani mengalami kebangkrutan. Akan tetapi, seluruhnya dipasrahkan pada Allah SWT. Bila ingin membuka usaha hendaknya dilandasi dengan niat bersungguh-sungguh, penuh optimis. Menjalani usaha juga sangat diperlukan adanya kesabaran, rasa keikhlasan hati, tekun, gemati, dan rajin yang disertai dengan bismillah, berkeyakinan melalui izin Allah SWT segala hal yang dikerjakan bisa berjalan dengan mudah, lancar, dan berkah. Untuk itulah hal pokok yang hendak diperhatikan oleh pasangan yang hidup berumah tangga dalam menjalani usaha maupun melaksanakan pekerjaan ialah perlu adanya keikhlasan, kesabaran, bertawakkal, dan sepenuhnya berpasrah pada Allah atas ketetapan dari-Nya.¹⁰⁹

Kedua, hubungan langgeng mengacu pada pasangan yang telah mematuhi perhitungan weton diyakini dapat memiliki hubungan yang langgeng. Bila mendapati

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jari (Sesepuh Adat Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora) 20 Maret 2024.

¹⁰⁹ Akhmad Khoirurrozi, "Pengaruh Perhitungan Weton Terhadap Aktivitas Bisnis Masyarakat Jawa," *Journal of Islamic Bussines Law* 7, no. 1 (2023), 6-7.

kecocokan perhitungan weton pra pernikahan, maka dapat berdampak pada hubungan antar keduanya yang membangun komitmen, kerja sama, dan tanggung jawab bersama satu sama lainnya. Meskipun terdapat permasalahan maupun cobaan yang dihadapi dalam kehidupan berkeluarga, hendaknya suami istri segera menyelesaikan dengan baik-baik, sehingga hubungan keduanya akan tetap langgeng. Dengan memperhatikan perhitungan weton pernikahan, maka seseorang akan mengerti dan memahami kepribadian watak dari masing-masing pribadi tersebut, dan meramalkan nasib kedepan nantinya. Oleh karena itulah melalui pelaksanaan perhitungan weton untuk mengantisipasi dan lebih bersikap kehati-hatian terhadap pemilihan pasangan nantinya. Islam mengharapkan pernikahan di dalam berpasangan pada suami istri yang telah membangun kehidupan berumah tangga berjalan langgeng.¹¹⁰

Ketiga, kehidupan tentram bentuk kehidupan berkeluarga yang mematuhi tradisi weton diharapkan menjadi tentram dan harmonis. Membangun hidup tentram dalam berkeluarga diperlukan adanya saling percaya satu sama lainnya yang disertai perjuangan, berbagi, berdiskusi, dan memiliki rasa cinta kasih di dalam hubungan yang selaras. Hubungan langgeng saling memberi kasih sayang, keduanya merasa kedamaian dan ketentraman dalam membangun bina berumah tangga. Oleh karena itulah melaksanakan pelestarian pada perhitungan weton pra pernikahan bermaksud supaya mendapati adanya kecocokan diantara keduanya. Kecocokan pada perhitungan weton ialah langkah pertama meraih kehidupan harmonis di dalam berumah tangga. Sedangkan penerimaan konsekuensi bagi yang melanggar adat Jawa inilah akan mendapati berbagai hal keburukan atau marabahaya yang nantinya diterima bagi pribadinya maupun pihak keluarganya. Adapun konsekuensi tersebut dapat

¹¹⁰ Ismatul Izzah, "Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Di Atas 50 Tahun," *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 1 (2019), 62.

menjadikan rumah tangganya tidak harmonis yang dipenuhi rasa cemas dan gelisah.¹¹¹

Keempat, menghindari cobaan. Terdapat kemungkinan bahwa melanggar perhitungan weton dapat membawa cobaan dalam kehidupan keluarga, seperti kematian orang tua, kesulitan rezeki, dan berbagai ujian lainnya. Pada pelaksanaan adat Jawa, pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan hal kesuksesan maupun tidaknya pribadi seseorang di hidupnya sangat ditentukan adanya perhitungan weton. Maka dari itulah sangat perlu dipertimbangkan secara matang. Tradisi penetapan hitungan weton sebagai warisan para leluhur yang telah membentuknya sejak dahulu, sehingga hendak dihormati. Berjalannya suatu kedinamisan hidup di muka bumi inilah, prinsip waspada dan kehati-hatian tetaplah perlu dipatuhi. Perhitungan weton diyakini akan mengarahkan hidup berumah tangga melalui jalan nasib baik dan dijauhi berbagai marabahaya maupun kesulitan. Hakikatnya, perhitungan weton bentuk upaya ikhtiar dan tetap hendak dilaksanakannya supaya menghindari penyelasan di kedepan nantinya. Bila melanggar berdampak berbagai musibah menimpa calon pasangan di kedepannya, perceraian, sengsara, pertengkaran, kesulitan mendapati rezeki, penyakit, bahkan sampai ada yang salah satunya meninggal terlebih dahulu.¹¹²

Kelima, hidup harmonis dan berkecukupan bentuk rumah tangga dari kedua mempelai terasa adem ayem dan mendapat keberuntungan yang tidak disangka. Meskipun terkadang kehidupannya mengalami perselisihan, namun mereka bisa menyelesaikan dengan baik-baik tanpa adanya ego tiap pribadi. Keluarga yang berkecukupan dan harmonis terbentuk adanya upaya saling berusaha, berkomunikasi baik. Bila mendapati permasalahan baik dari segi material maupun psikis, mereka terus berupaya

¹¹¹ Dwi Arini Zubaidah, "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton," *Jurnal Volksgeist* 2, no. 2 (2019), 214.

¹¹² Ardian Dany Simamora Andika, dkk., "Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang," *Jurnal Budaya FIB UB*, 3 (2022), 52.

melakukan penyelesaian dengan baik, manusiawi, dan familiar. Dalam menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, maka dengan bersuasana yang harmonis, menghormati satu sama lainnya, dan saling memerlukan hendak dijaga. Oleh karena itulah dalam menghadirkan istri maupun suami yang baik berarti perlu sikap kesopanan, introspeksi, menghormati, dan cerdas mengatur kehidupan berumah tangga. Bila memperoleh perhitungan weton cocok, maka terjadi berlangsungnya pernikahan berjalan lancar, mendapati keturunan baik, dan berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan berkeluarga.¹¹³

Keenam, pengaruh keyakinan individu berarti beberapa orang berpendapat bahwa dampak dari perhitungan weton tergantung pada keyakinan dan pemahaman individu terhadap konsep tersebut, dan pada akhirnya, segala sesuatu tergantung pada kehendak Allah SWT. Para masyarakat umumnya melestarikan tradisi perhitungan weton pada pra pernikahan yang telah ada sejak dahulu. Masyarakat melestarikan hal inilah bukan hanya semata sebagai wujud kebiasaan yang telah dijalani berulang-ulang, tetapi ialah bentuk dari adanya pengaruh keyakinan para masyarakat yang melekat dan terasa kental tradisi tersebut.

Masyarakat mengetahui perhitungan weton sebagai pertimbangan jumlah neptu pasaran Jawa yang diperoleh untuk menetapkan baik tidaknya perbuatan yang dilaksanakan. Perhitungan weton sudah menyatu menjadi keyakinan para masyarakat. Hal ini menunjukkan bersatunya masyarakat Jawa telah diikat adanya tatanan aturan-aturan di hidupnya. Meskipun para pemuda tidak memahami aturan mekanisme menghitung weton pra pernikahan, tetapi mereka hingga sekarang menerapkannya sebagai adat Jawa yang hendak dilestarikan terhadap penetapan pasangan dengan maksud menghormati orang tua. Sebab, para orang tua meyakini tradisi hitungan weton

¹¹³ Ifa Kutrotun Na'imah, "Konstruksi Masyarakat Tentang Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi Di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro)" (Surabaya:Universitas Airlangga Surabaya, 2017), 16.

diperoleh sebagai tolak ukur supaya anaknya mendapati kehidupan berumah tangga yang sejahtera, damai, selamat, dan bahagia. Masyarakat tetap memahami pelestarian adat Jawa yang berlaku di ruang lingkup masyarakat hendak selalu dilaksanakan sebagai wujud hormat pada kearifan lokal.¹¹⁴

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa ada beberapa pandangan dan pengalaman masyarakat terkait dengan perhitungan weton. Meskipun ada yang percaya bahwa melanggar perhitungan weton dapat membawa dampak negatif, ada juga yang mengalami kehidupan yang baik meskipun melanggar tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, dampak dari perhitungan weton dapat berbeda-beda bagi setiap individu dan keluarga, tergantung pada kepercayaan, usaha, dan kehendak Allah SWT. Perhitungan weton bermaksud supaya mendapati keberkahan dunia maupun akhirat, karena Allah SWT mewujudkan seluruh hal yang di langit dan bumi untuk tiap hamba-Nya. Hal inilah bermakna rizki dari-Nya tidak terbatas dan telah dijamin oleh-Nya, tergantung upaya dari umat insan. Perhitungan weton pra pernikahan dilaksanakan sebagai upaya dari unsur ikhtiar dalam mendapati keselamatan, kebaikan, dan kebahagiaan terhadap kelangsungan berumah tangga.¹¹⁵

Secara historis, perhitungan weton juga bisa dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur dan tradisi nenek moyang. Dalam konteks modern, dampaknya bisa berbeda tergantung pada individu dan masyarakatnya. Ada yang percaya bahwa weton dapat memberikan petunjuk tentang kompatibilitas pasangan dan keberuntungan masa depan, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai tradisi yang lebih bersifat budaya atau religius. Penting untuk diingat bahwa weton hanyalah salah satu faktor yang mungkin dipertimbangkan oleh pasangan yang akan menikah, dan keberhasilan pernikahan

¹¹⁴ Zubaidah, "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton," 220.

¹¹⁵ Tri Hendrik Ikwandoyo, *Karakter, Weton, Dan Non Performing Financing* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 17.

dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti komunikasi, kesetiaan, dan kerja sama antara pasangan tersebut.

3. Perspektif Hukum Islam terhadap Tradisi Perhitungan Weton Adat Jawa di Desa Jatiklampok Kecamatan Banjarejo Blora

Pernikahan dalam kepercayaan di masyarakat sebagai entitas sakral yang berharap dalam menjalaninya hanya sekali seumur hidup. Kesakralan itulah melatar belakangi dalam pernikahan masyarakat Jawa yang berhati-hati ketika tahap seleksi terhadap penentuan pembekalan menantu dan hari berlangsungnya acara tersebut. Pada kehidupan masyarakat Jawa meyakini pernikahan sebagai perjalanan kehidupan yang menghadirkan keberkahan, kebaikan bahkan juga akan menjadi keburukan. Tradisi pernikahan yang mempergunakan perhitungan sesuai kelahiran tanggal sebagai penetapan jodohnya yang akan mempunyai takdir baik maupun tidaknya di masa depan. Perhitungan dalam menetapkan pasangan itulah dinamai sebagai weton, yakni perhitungan tanggal kelahiran calon mempelai yang berarti penentu nasib kedepannya.¹¹⁶

Desa Jatiklampok salah satu daerah yang masih sangat kental dengan tradisi, menurut observasi peneliti masyarakat Desa Jatiklampok yang meyakini adat hitungan weton bila mendapati hasil yang buruk, maka agenda dalam pelaksanaan pernikahan calon mempelai dibatalkan, tetapi terdapat juga masyarakat yang meyakini bahwa takdir umat manusia hanya ditentukan Allah SWT dan tetap menjalani agenda acara pernikahan. Sedangkan bila mendapati hasil hitungan weton yang baik atau mempunyai kecocokan, maka penetapan hari pernikahan tetap diberlangsungkan. Mayoritas masyarakat Desa Jatiklampok memakai hitungan weton sebelum diadakannya pernikahan, hal ini telah menjadi keharusan yang perlu dilaksanakan. Sebab, mereka

¹¹⁶ Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim, "Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021), 143.

meyakini bahwa weton dari calon mempelai ialah perihal yang sakral.

Data dari hasil wawancara yang telah peneliti peroleh dengan informan Bapak Muaimin yakni adat tradisi hitungan weton sebagai jalan pandangan masyarakat yang dilestarikan sejak dahulu hingga sekarang. Selain itu, informan Ibu Marti selaku masyarakat Desa Jatiklampok menyatakan adanya pelestarian adat Jawa hitungan weton sebagai ciri karakteristik tiap daerah yang dibangun dari generasi ke generasi, diyakini terhadap hal keburukan maupun kebaikan. Meskipun demikian, sebagai umat Islam, kembali lagi pada keyakinan pribadi masing-masing dengan menetapkan hasil akhirnya berpasrah pada kehendak dari Allah SWT yang menentukan takdir seluruh umat-Nya.

Perihal ini, peneliti mengaitkan teori dari Ferdinand de Saussure terkait semiotika sebagai kajian terkait tanda di dalam kehidupan kemasyarakatan yang dibangun oleh penetapan hukum yang berlangsung. Saussure mengungkap dimensi peranan komunikasi bentuk rutinitas yang dijalani dalam pembentukan dan memelihara kelestarian tanda di masyarakat. Tanda bermula simbol baik ucapan maupun teks kemudian memperoleh konsepsi pada pikiran umat manusia yang menghadirkan interpretasi terhadap tanda tersebut. Teori semiotika yang dikembangkan menghasilkan tanda, yakni makna sebenarnya dan perbuatan dari pengguna weton yang mempunyai nilai dari kebudayaan. Penentuan makna simbolik berkaitan pesan yang termuat pada proses penetapan weton dalam pernikahan bermaksud mengetahui fungsi yang termuat dalam tradisi weton.¹¹⁷

Berdasarkan adanya data wawancara dapat dikaitkan dengan teori dari Ferdinand de Saussure bahwa adat hitungan weton sebagai tanda di kehidupan bermasyarakat dibangun atas kesepakatan sosial kemudian direpresentasikan dengan membangun hukum yang berlangsung. Desa Jatiklampok yang masyarakatnya masih membangun dan melestarikan adat Jawa hitungan weton.

¹¹⁷ Badar Subawana Arga Dayu and Muhamad Rifai Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023), 157.

Mereka memaknai adat hitungan weton pada pernikahan sebagai jalan upaya dalam mendapatkan keselamatan untuk berumah tangga yang memuat rangkaian do'a dan pengharapan terhadap berbagai hal kebaikan dan menjauhi hal keburukan. Adat hitungan weton sebagai ikhtiar dalam menghadirkan kebahagiaan yang memberi kekuatan berperilaku dan merasa aman pada kondisi jiwa. Fungsi dari adat hitungan weton diantaranya masyarakat mengerti cocok atau tidaknya pasangan, menghindari berbagai hal keburukan, serta memperoleh keselamatan dan kesuksesan di hidupnya.

Data informan dari Bapak Muhaimin yang meyakini adat hitungan weton bisa menentukan baik maupun buruknya terhadap perekonomian keluarga kedepannya. Melalui hasil hitungan weton juga bisa menetapkan tanggal ijab pelaksanaan dan hari bulan maupun tahunnya. Akan tetapi, bila mendapatkan melanggar adat ini akan ditimpa berbagai cobaan yang datang dengan silih bergantian. Oleh karena itulah beliau yakin terdapatnya hasil hitungan weton yang tidak cocok sebagai larangan dalam menjalani ikatan pernikahan. Padahal, pada QS. An-Naml ayat 65 memuat yang artinya:

قُلَّا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۚ وَمَا
يَشْعُرُوْنَ اِيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

Artinya: katakanlah (Muhammad), “Tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.

Ayat di atas mengungkapkan bahwa seluruh perkara ghaib, baik dari segi rezeki hingga kematian hanyalah Allah SWT yang mengetahui hal tersebut. Sebagai umat manusia hanya menjalani kewajiban ikhtiar dan selalu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan bagi Ibu Marti yang menganggap bahwa hitungan weton hanyalah sebagai perbuatan pelestarian adat Jawa yang hasil akhirnya berpasrah pada Allah SWT. Sebab, bagi beliau hal tersebut

berkaitan dengan adat yang diganti dengan ritual selamatan diantaranya menjalani syukuran dengan menyajikan jenang merah, nasi, dan bumbu urap. Adat hitungan weton juga sebagai kebiasaan dari generasi ke generasi dianggap baik sepanjang tidak berlawanan syari'at keberIslaman.

Masyarakat di Desa Jatiklampok masih kental dengan adat Jawa pada perhitungan weton pernikahan, karena mereka percaya bila tradisi tersebut dilanggar akan berdampak kesulitan hal perekonomian, mendapati cobaan, perceraian, bahkan juga bisa berujung pada kematian. Oleh karena itulah penundaan maupun pembatalan rencana pelaksanaan pernikahan menjadi solusi penyelesaian terhadap dampak tersebut. Akan tetapi, mereka mempunyai keyakinan yang kokoh dengan berpasrah pada Allah SWT bahwa takdir pada kehidupan atas kehendak dari-Nya.¹¹⁸

Data dari informan Bapak Muaimin berpendapat adat hitungan weton pada pernikahan hukumnya boleh dalam mendapati keselamatan berumah tangga. Hakikatnya, tatanan pernikahan sudah diatur dalam hukum Islam sesuai dengan syariat. Al-Ghazali terkait tujuan pokok pada pernikahan dilihat dari perspektif syari'at dan tatanan ajaran agama secara universal dalam meneguhkan tanggungjawab sosial. Hal inilah bagi Al-Ghazali terdapat kebermanfaatan dengan maksud diantaranya mendapati keturunan sah, pemenuhan hajat umat manusia atas penyaluran syahwat, membangun rumah tangga dalam membentuk masyarakat yang damai dilandasi cinta kasih, serta bertanggungjawab terhadap hak dan kewajiban yang halal.¹¹⁹

Larangan pernikahan karena adanya tradisi hitungan weton yang tidak kecocokan terjadi di Desa Jatiklampok ketika hal tersebut dijalani mendapati kemaslahatan. Sedang terkait larangan tersebut sebenarnya dipergunakan sebagai pengingat dan peringatan supaya muncul sikap hati-hati di dalam memilih calon pasangan. Hal inilah dilaksanakan supaya pernikahan yang berlangsung bisa memberi

¹¹⁸ Miftahul Huda, "Membangun Model Bernegosiasi dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa," *Jurnal Episteme* 12, no. 2 (2017), 383.

¹¹⁹ Arifin, *Menikah Untuk Bahagia Fiqih Dan Kamasutra Islami* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 95.

kebaikan, kebahagiaan, dan dijauhkan dari seluruh kemudharatan agar di dalamnya tidak tertimpa musibah. Pada persoalan hukum Islam, masyarakat Jawa terutama Desa Jatiklampok memakai adat hitungan weton. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hukum itu berputar bersama illatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum. Mengenai hukum Islam terkait tradisi perhitungan weton pada adat Jawa, pandangan Imam Syafi'i mempunyai kedudukan kokoh, sebagaimana dinukil Ibnu Firkah sebagai berikut:

Artinya: *“Bila ahli nujum berkata dan mempercayai bahwa tidak ada yang bisa memberi pengaruh [baik-buruk] selain Allah, hanya saja Allah menjadikan kebiasaan bahwa terjadi hal tertentu di waktu tertentu, sedang yang bisa memberi pengaruh hanyalah Allah semata, maka ini menurutku tak mengapa. Hal itulah menjadi tercela bila dipercayai bahwa bintang-bintang itu atau makhluk lainnya dapat memberi pengaruh [baik-buruk].”*

Dapat dimaksudkan bahwa berkaitan sebab akibat antara weton dan ramalan nasib pernikahan bisa diyakini masyarakat dalam segi hukum kebiasaan. Tradisi hitungan weton pada adat Jawa sebagai unsur kebiasaan secara rutin yang hukum mubah atau boleh. Hal ini dimaksudkan bila pengguna weton meyakini bahwa tidak ada yang bisa memberi pengaruh selain Allah SWT, namun Dia menjadikan kebiasaan bahwa terjadi hal dan waktu tertentu, sedang yang memberi pengaruh tetap pada-Nya maka hukumnya mubah.¹²⁰

Masyarakat hendaknya tetap harus meyakini bahwa Allah SWT yang pokok dalam menetapkan kehendak ataupun takdir pribadi umat manusia. Penggunaan hitungan weton pernikahan diperbolehkan dasar ilatnya jika sepanjang tidak menyekutukan Allah SWT. Seperti yang diungkapkan pada informan Ibu Marti bahwa memang

120

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7228381/hukum-perhitungan-weton-menurut-islam>. Diakses tanggal 06 Maret 2024, jam 16:05.

tradisi hitungan weton masih kokoh di dalam masyarakat Desa Jatiklampok, tetapi dengan hasil akhir hanya bisa berserah diri pada Allah SWT dan meyakini seluruh hal yang terjadi di kehidupan atas kehendak dari-Nya. Kajian fikih yang menyatakan *al-adah muhakkamah*, adat bisa menjadi hukum sebagai syariat. Maksud hukum Islam sebagai kemaslahatan umat manusia dan tetap menghargai nilai-nilai yang termuat di masyarakat. Prinsipnya aturan hukum pernikahan di Indonesia baik UU No. 1 tahun 1974 mengenai pernikahan maupun KHI sebagai legislasi hukum Islam. Pernikahan yang termuat pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) bermakna pernikahan yang kokoh atau *mitssaqan ghalidzan* atas kepatuhan perintah-Nya.¹²¹

Perhitungan weton di Desa Jatiklampok tidak melanggar syariat dapat terus dipertahankan jika tidak melanggar prinsip-prinsip Islam. Perhitungan weton ialah adat yang telah melekat ada dan diketahui oleh masyarakat dengan layak serta untuk menghargai tradisi ini dengan cara melestarikan tradisi ini secara turun temurun kegenerasi mendatang. Masyarakat menggunakan tradisi ini sebagai upaya-upaya berikhtiar, dan bersikap penghormatan kepada leluhur untuk menacari pasangan dan hari baik pada pernikahan. Ditinjau dari segi fikih syarat pernikahan yaitu *'urf* bermakna adat kebiasaan.

Menurut Abdul Karim Zaidan sebagaimana yang dikutip oleh Imron dan Basri bahwa *'urf* bermakna ucapan atau perilaku yang dibentuk dan dibiasakan oleh masyarakat secara berulang-ulang. Hal ini sebagai kebiasaan di masyarakat dipergunakan sebagai ekspresi tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan tersebut diyakini pada daya pemikiran masyarakat. *'Urf* ditinjau segi keabsahan yang terbagi dua diantaranya *'urf fasid* dan *'urf shahih*. *'Urf fasid* (rusak atau jelek) dimaknai adat kebiasaan yang dijalani orang yang berlawanan dengan syari'at, karena mengarah pada menghalalkan haram dan membatalkan yang wajib. Sedangkan *'urf shahih* (baik dan buruk) dipandang sebagai sumber pokok hukum Islam yang tidak menghilangkan kemaslahatan umat manusia. *'Urf*

¹²¹ Rusdya Basri, *Fikih Munakahat 4 Madzab Dan Kebijakan Pemerintah*.

inihal tidak menghalalkan suatu yang haram dan tidak pula membatalkan sesuatu yang wajib.¹²²

Pada dasarnya tradisi perhitungan weton pra pernikahan yang berjalan di masyarakat sebagai bentuk cara yang memiliki tujuan untuk mencari kebaikan dan mencegah terjadinya hal buruk dalam pernikahan. Maka dari itu tradisi perhitungan weton di masyarakat Desa Jatiklampok bila dianalisis memakai *'urf*, maka tergolong *'urf shahih*. Sebab, tradisi hitungan weton pada adat Jawa pernikahan bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat Desa Jatiklampok bermaksud mencapai kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan dalam menjalani berumah tangga. Dengan itu penulis dapat menganalisis bahwa tradisi perhitungan weton masyarakat di Desa Jatiklampok dalam pernikahan mempunyai maksud membangun nilai-nilai tradisi sebagai penghormatan pelestarian dari generasi ke generasi .

Perhitungan weton sebagai tradisi masyarakat Desa Jatiklampok yang sudah menjadi warisan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi perhitungan weton sudah memenuhi golongan persyaratan menggunakan *'urf shahih*. Jumhur fuqaha berpendapat bahwa *al-'Urf* merupakan hujjah yang dianggap sebagai salah satu sumber hukum syariat. Penetapan hukum ada tradisi hitungan weton dalam adat Jawa yang dilestarikan dan dibangun oleh kalangan masyarakat dengan memakai *'urf* hakikatnya mengembalikan hukum sesuatu pada hukum asalnya.¹²³ Kedudukan *'urf* sebagai dalil hukum dilandasi pada sumber hukum Islam, seperti QS. Al-A'raf ayat 199 yang artinya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf serta berpaling dari pada orang yang bodoh .

¹²² Imron Rosyadi and Muhammad Muinudillah Basri, *Hukum Ekonomi Syariah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 180-181.

¹²³ Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim, "Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021), 146.

Maksud ‘urf pada ayat di atas menunjuk pada makna dari segi bahasa, perkara yang biasa dikenal baik, tetapi juga dipakai memperkokoh menggunakan makna istilahnya. Bila pernikahan yang berlangsung berlandaskan tradisi hitungan weton, maka acara tersebut tetaplah sah sepanjang rukun dan syarat pada ketentuan hukum Islam terpenuhi.

Bapak Agus berpendapat terkait tujuan adat hitungan weton yang dilestarikan masyarakat Desa Jatiklampok untuk menetapkan kecocokan antara kedua pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan dapat menentukan pelaksanaan hari acara tersebut. Bagi beliau, dalam hitungan weton dapat dilihat dari hukum Islam yang dilandasi ‘urf berarti adat. ‘Urf dimaksudkan bahwa bila ditinjau dari segi sosial, tradisi hitungan weton pernikahan bisa diketahui sebagai harapan orang tua dalam memilihkan pasangan hidup yang terbaik untuk anaknya.¹²⁴ Sebagaimana Hadits Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wassalam yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ،
 فَجَعَلَهُمْ وَرَرَاءَهُ، يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ
 حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ
 عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya setelah nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam maka Allah menjumpai hati para sahabat merupakan hati yang terbaik lalu dijadikanlah mereka sebagai pendamping nabi-Nya yang berperang di atas agama-Nya. Maka

¹²⁴ Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim, “Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021), 146.

Apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kebaikan maka di sisi Allah sebagai sebuah kebaikan. Dan apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kejelekan maka ia di sisi Allah adalah sebagai sebuah kejelekan”.

Maksud Hadits tersebut bermakna seluruh perbuatan yang terjadi di masyarakat apabila dinilai umat muslim mempunyai kebenaran dan pribadi itu menganggap baik. Maka Allah SWT juga menganggapnya baik. Oleh karena itulah adat hitungan weton yang ada di Desa Jatiklampok diyakini para masyarakatnya sebagai tradisi kebaikan demi kemaslahatan bersama. ‘Urf dijadikan landasan hukum jika memenuhi syarat-syarat diantaranya:¹²⁵

- Tidak bertentangan dengan syari’at.
- Tidak timbul kemafsadahan dan tidak menghilangkan kemaslahatan.
- Telah berlaku umum di kalangan masyarakat Indonesia.
- Tidak berlaku dalam ibadah muhdhoh.
- ‘Urf sudah dipercaya masyarakat saat akan ditetapkan sebagai salah satu patokan hukum.

Islam melihat tradisi bisa dihormati sepanjang tidak bertentangan dengan hal-hal yang telah ditentukan pada tatanan hukum Islam. Tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan yang berlaku di masyarakat di Desa Jatiklampok tidak bertentangan dengan hukum Islam dikarenakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan yang berlaku pada masyarakat di Desa Jatiklampok tidak ditemukan praktik-praktik yang bertentangan dengan hukum Islam.

Tradisi perhitungan weton pra pernikahan masyarakat salah satu kebiasaan yang dilestarikan dan di jalankan masyarakat. Selain itu untuk menghormati tradisi tersebut dengan cara melestarikan tradisi perhitungan weton secara turun temurun atau dari generasi ke kenerasi selanjutnya. Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan

¹²⁵ Fitra Rizal, “Penerapan ‘Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam,” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 155–76, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.167>.

pada masyarakat bertujuan mencari kebaikan dan mencegah terjadinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Para ahli hukum Islam menggolongkan adat bisa diperoleh sebagai sumber hukum Islam, bila memenuhi persyaratan diantaranya:¹²⁶

- a. Adat kebiasaan diterima akal sehat dan diakui oleh kalangan umum.
- b. Terjadi secara berulang-ulang dan menjadi hal umum di ruang lingkup kemasyarakatan.
- c. Kebiasaan itulah telah berlangsung secara terus menerus.
- d. Tidak bertentangan nash.

Menyikapi beragam tradisi di ruang lingkup masyarakat, sudah semestinya hukum Islam menanggapi secara bijaksana. Sebab, hukum Islam bergerak secara dinamis dan bisa diterapkan pada beragam kondisi zaman dan bentuk jenis di masyarakat. Oleh karena itulah pada segi normatif, tradisi penetapan hitungan weton yang terjadi di pra pernikahan dalam pandangan hukum Islam mempunyai prinsip yang perlu dibangun, diantaranya tidak menghalal hal-hal yang yang diharamkan oleh-Nya, memahami kemaslahatan bersama pada umat manusia, dipahami sebagai upaya ikhtiar dan bagian dari muamalah, serta mengutamakan sikap menghargai dan meluhurkan berakhlak mulia terhadap penyikapan perubahan di masyarakat dengan meneguhkan hukum Islam.

¹²⁶ Miftahul Huda, “Membangun Model Bernegosiasi dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa,” *Jurnal Episteme* 12, no. 2 (2017), 392.